

Pengaruh Proyek Literasi Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Edi Kusnadi^{a,1}, Deni Supriyadi^{b,2}, Natasya Rahmani Aimulloh^{c,3}, Zamzam Saepul Alam^{d,4},

Aldin Daemawan^{e,5}

^{a,b,c,d,e}Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung 40286, Jawa Barat Indonesia

^{1*}edikusnadi@uninus.ac.id; ²denisprd17@gmail.com; ³natasyarahmani05@gmail.com;

⁴zamzamsaepulalam10@gmail.com; ⁵darmawanaldin23@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 28 September 2025 Direvisi: 27 Oktober 2025 Disetujui: 19 Desember 2025 Tersedia Daring: 1 Januari 2026</p> <p><i>Kata Kunci:</i> <i>Kemampuan berpikir kritis</i> <i>Proyek literasi media social</i> <i>Pembelajaran PPKn</i></p>	<p>Perkembangan media sosial yang sangat pesat memberikan peluang sekaligus tantangan bagi peserta didik dalam memilah informasi. Dalam pembelajaran PPKn, diperlukan strategi inovatif agar siswa mampu memahami isu-isu kewarganegaraan secara kritis. Proyek literasi media sosial hadir sebagai pendekatan yang mendorong siswa menganalisis konten digital secara reflektif dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan proyek, siswa dilatih mengidentifikasi fakta, opini, hoaks, serta dampak sosial dari informasi yang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proyek literasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas di SMA PGRI 2 Kota Bandung, yaitu kelas eksperimen (XI IPS) dan kelas kontrol (XI MIPA). Instrumen yang digunakan berupa tes yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol. Proyek literasi media sosial juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. Hasil perhitungan uji <i>N-Gain scroe</i> untuk kelas eksperimen yang menggunakan proyek literasi media sosial menunjukkan nilai rata rata sebesar 60, 22%, termasuk dalam kategori cukup efektif, mendekati batas atas menuju kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan kompetensi abad 21 khususnya dalam pembelajaran PPKn.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Critical thinking skills</i> <i>Social media literacy project</i> <i>Civics Learning</i></p> <p><i>The rapid development of social media provides both opportunities and challenges for students in filtering information. In PPKn learning, innovative strategies are needed to help students understand civic issues critically. The social media literacy project serves as an approach that encourages students to analyze digital content reflectively and responsibly. Through project-based activities, students are trained to identify facts, opinions, hoaxes, and the social impacts of circulating information. This study aims to determine the influence of social media literacy projects in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning on improving students' critical thinking skills. This research employs a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects consisted of two classes at SMA PGRI 2 Bandung, namely the experimental class (XI Social Science) and the control class (XI Science). The instruments used were tests administered before and after treatment (pretest and posttest). The results showed a significant difference between the pretest and posttest scores of both the experimental and control classes. The social media literacy project was also able to create active and engaging learning.</i></p>

The N-Gain score calculation for the experimental class using the social media literacy project showed an average value of 60.22%, categorized as fairly effective and approaching the upper limit toward the effective category. This indicates that the implementation of the social media literacy project in PPKn learning has a positive effect on improving students' critical thinking skills. Thus, this approach can serve as an innovative alternative in developing 21st-century competencies, particularly in PPKn learning.

©2026, Edi Kusnadi, Deni Supriyadi, Natasya Rahmani Aimulloh,
Zamzam Saepul Alam, Aldin Daemawan
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

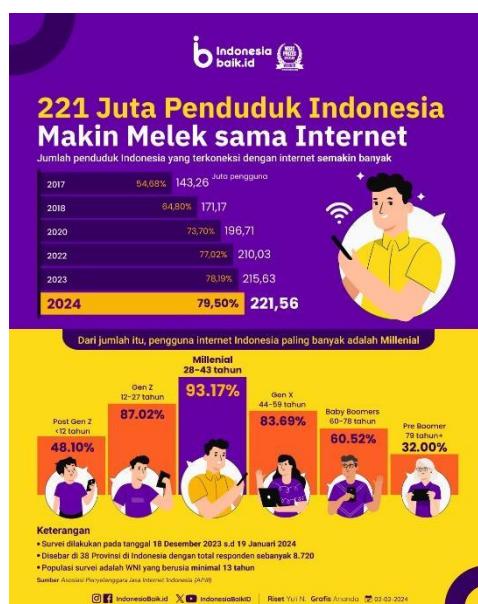
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Secara ideal, pembelajaran PPKn diharapkan tidak hanya mengajarkan materi normatif, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, terutama di era digital, dimana arus informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir generasi muda.. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang Dimana pada poin tujuan Pendidikan menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan harus mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2022) hanya 45% peserta didik SMA di Indonesia yang mampu menganalisis informasi secara kritis. Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil *programme for international student assessment* (PISA) yang di rilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (Organization for Economic Co-operation and Development, 2018) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata peserta didik Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Berdasarkan pada data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbilang kurang, maka dari itu diperlukan sebuah alternatif bahan ajar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Disisi lain, revolusi industri 5.0 semakin tidak terbendung yang dimana pada era ini segala sesuatu informasi baik nasional maupun internasional dapat diketahui secara mudah dan transparan melalui teknologi yang canggih. (Fatimah et al., 2023) menyatakan bahwa Era Industri 5.0, yang ditandai oleh adopsi teknologi canggih yang dapat membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran telah menjadi perhatian utama di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu bagian yang paling fundamental di revolusi industri 5.0 ini adalah media sosial. (Fauzia et al., 2023) menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Karakteristik umum Media sosial adalah media yang digunakan oleh pengguna untuk berbagi teks, gambar, audio, dan informasi dengan orang lain. Media sosial juga dapat diartikan sebagai

proses komunikasi antara orang-orang yang menciptakan, berbagi, bertukar dan mengubah ide atau gagasan dalam bentuk jaringan virtual.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta orang pada 2024. Angka ini meningkat dibandingkan periode sebelumnya sebanyak 215,63 juta orang pada periode 2022-2023(Indonesia Baik, 2024). Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan survei periode sebelumnya, tingkat penetrasi internet Indonesia pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen dibandingkan pada 2021-2022 yang sebesar 77,02%. Di bawah ini merupakan gambar penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2024.



Gambar 1. 1 infografik survei 2024 tentang penetrasi internet di Indonesia (Sumber : indonesiabaik.id)

Data di atas menyatakan bahwa penggunaan media sosial setiap tahun semakin meningkat. Namun berdasarkan data yang diberikan Puslitjakdikbud, banyak dari mereka hanya menjadi konsumen pasif tanpa kemampuan untuk menyaring dan menganalisis informasi secara kritis. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran PPKn sebagai alternatif bahan ajar yang inovatif. Proyek literasi media sosial merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam menganalisis, menciptakan, dan menyebarluaskan konten yang edukatif, kritis, serta relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam konteks digital yang mereka hadapi setiap hari. Penggunaan proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam memahami persoalan-persoalan kebangsaan yang muncul di media sosial. Selain itu, proyek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.

Penelitian tentang berpikir kritis telah banyak dilakukan. (Kusumawati et al., 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pendekatan teori konstruktivisme. Implementasi teori konstruktivisme dinilai efektif dalam pembelajaran karena teori konstruktivisme dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membangun sendiri ilmu pengetahuannya. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga dinilai efektif dan efisien dalam mengembangkan kognitif anak untuk membangun kognitifnya serta peserta didik akan lebih dapat memahami apa yang di pelajari. Model ini menyebabkan peningkatan rasa ingin tahu dan motivasi sehingga model Problem Based Learning (PBL) menjadi media bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Dewi, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai signifikansi data dengan $thitung = 41,12 > ttabel = 1,66827$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima atau terdapat pengaruh Pendekatan Investigasi Matematis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pendekatan Investigasi Matematis memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Kemudian penelitian selanjutnya (Yulianti et al., 2022) yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 8 sub tema 2. Keterbatasan penelitian ini yakni hanya menerapkan model RADEC pada 1 tema dan hanya mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, model RADEC berorientasi ESD dapat diterapkan untuk tema lain dalam pembelajaran tematik dan mengukur peningkatan kemampuan berpikir lainnya seperti kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan permasalahan. Lalu penelitian serupa juga dilakukan oleh (Riyanto et al., 2024) yang menyatakan bahwa Penerapan problem based learning dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus kepada berfokus pada penerapan model pembelajaran dalam bidang matematika atau tematik, sementara pemanfaatan media digital dan literasi media sosial sebagai strategi pembelajaran kontekstual masih jarang dikaji, khususnya dalam pembelajaran PPKn. Padahal, media sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik saat ini, dan jika dimanfaatkan dengan tepat, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, terutama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMA karena masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan pola pikir kritis dan karakter kewarganegaraan. Selain itu, SMA menjadi jenjang pendidikan di mana peserta didik aktif menggunakan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan proyek literasi media sosial ke dalam pembelajaran PPKn, diharapkan pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis pengaruh proyek literasi media sosial sebagai alternatif bahan ajar PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini penting sebagai langkah inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan kritis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh literasi media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.(Sugiyono, 2019) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme. Penelitian ini digunakan untuk menguji teori atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan data yang bersifat numerik dan dianalisis menggunakan statistik. Data yang dikumpulkan berupa tes akademik peserta didik, diperoleh dari sumber primer yaitu dari 65 peserta didik di kelas XI MIPA dan XI IPS di sebuah sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data di kumpulkan melalui pre test dan posttest terhadap seluruh peserta didik, serta wawancara kepada guru terkait. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *independent sample t-test* untuk membandingkan perbedaan rata-rata skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk memastikan validitas hasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertutup yang diberikan kepada 65 peserta didik dalam 2 kelas yakni kelas XI MIPA (kelas kontrol) dan XI IPS (kelas eksperimen) pada saat penelitian. Tes yang diberikan berupa soal essay untuk memperoleh hasil dalam penelitian berupa kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat variabel yaitu variabel proyek literasi digital sebagai variabel bebas atau bebas dan variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel terikat.

Setelah dilakukan uji coba berupa soal uraian kepada 30 orang peserta didik di luar sampel, instrumen soal uraian untuk penelitian pengaruh proyek literasi media sosial dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan terhadap keterampilan berpikir peserta didik berjumlah 5 soal yang semuanya terisi lengkap, dengan hasil akhir 5 soal valid dan 0 soal tidak valid atau tidak lulus. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian aktual dengan menyebarkan soal tersebut kepada 65 orang peserta didik kelas XI MIPA dan XI IPS SMAS PGRI 2 Kota Bandung.

Kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum di beri perlakuan berupa penerapan proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn, peneliti melakukan pengukuran awal terlebih dahulu melalui pretest yang di sebar pada tanggal 7 Mei 2025 si kela XI IPS (kelas eksperimen) dan tanggal 5 Mei 2025 di kelas XI MIPA (kelas kontrol). Tes ini diperoleh guna memperoleh gambaran objektif mengenai sejauh mana peserta didik telah memiliki kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta merespons permasalahan yang berkaitan dengan materi mewaspadai ancaman terhadap kedudukan negara kesatuan Republik Indonesia.

Kemudian dalam upaya memberikan gambaran data lebih jelas, maka data penelitian hasil pretest di pisahkan kedalam 2 kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut klasifikasi dan gambar dari penilaian hasil pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1 Klasifikasi Pemerolehan Hasil Pretest

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
70-79	Cukup
0-69	Kurang

Data yang diperoleh dari pretest kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi skor dan kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang berjumlah 32 peserta didik, skor pretest paling rendah yaitu 45 dan skor paling tinggi yaitu 80, dengan skor rata-rata (*mean*) 63,13 dan simpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 10, 980. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen (XI IPS) masih bervariasi dan cendrung berada pada kategori baik, cukup, dan kurang. Sementara itu, di kelas kontrol (XI MIPA) yang berjumlah 33 peserta didik, di peroleh skor paling rendah yaitu 60 dan skor paling tinggi yaitu 85, dengan rata-rata skor (*mean*) 74,39 dan simpangan baku (*standard deviasi*) 5,963. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dan nilai simpangan baku yang lebih rendah menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol cendrung lebih baik di banding dengan kelas eksperimen. Hal ini dapat terlihat dari sebagian peserta didik belum mampu memberikan analisis medalam terkait materi mewaspadai ancaman terhadap kedudukan negara kesatuan republik Indonesia, belum terbiasa menyampaikan argumen dengan alasan logis, serta belum optimal dalam mengevaluasi dan memberikan solusi atas persoalan sosial secara rasional. Selain itu, dalam aspek klarifikasi informasi dan membuat kesimpulan, peserta didik cenderung masih mengandalkan pengetahuan yang bersifat hafalan tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kondisi ini mencerminkan bahwa kedua kelas belum sepenuhnya memiliki keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam memahami dan menyikapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara reflektif dan argumentatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir aktif dan kritis dalam setiap proses pembelajaran.

Proyek literasi media sosial yang dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur yang telah dilaksanakan kepada guru mata pelajaran PPKn pada tanggal 2 Juni 2025 yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMA PGRI 2 Kota Bandung, proyek literasi media sosial dirancang secara sistematis dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru menyusun perangkat ajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang masih digunakan di kelas XI. Dalam tahap ini, guru juga menyesuaikan media sosial yang akan digunakan dalam proyek, dengan mempertimbangkan platform yang relevan dan akrab bagi peserta didik, seperti Instagram dan TikTok. Pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan proyek ini meliputi guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pelaksana. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didik untuk menentukan bentuk kegiatan yang tepat. Proyek dilaksanakan secara berkelompok, dengan alasan bahwa kerja kelompok memfasilitasi kolaborasi dan diskusi yang lebih efektif, sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad 21. Setiap kelompok menggunakan gawai masing-masing untuk menelusuri informasi dari media sosial terkait ancaman terhadap integrasi nasional di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (ipoleksosbudhankam), serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi ancaman tersebut. Adapun sintaks pembelajaran dengan menggunakan proyek literasi media sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi proyek: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan kegiatan proyek literasi media sosial.
- 2) Penentuan topik: Peserta didik memilih isu aktual di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM yang akan dikaji melalui media sosial.
- 3) Peengumpulan informasi: Peserta didik mengakses dan mengumpulkan informasi dari media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube sesuai topik yang dipilih.
- 4) Analisis & Diskusi: Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis permasalahan dan merumuskan strategi pemecahan yang relevan.

- 5) Presentasi proyek: Peserta didik menyusun hasil analisis dan menyampaikannya dalam bentuk presentasi di depan kelas.
- 6) Refleksi dan evaluasi: Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengawasi jalannya diskusi, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik tetap fokus dan tidak menyimpang dari isu utama yang sedang dibahas. Selain diskusi kelompok kecil, guru juga memfasilitasi diskusi kelas besar untuk membahas hasil analisis secara kolektif. Secara pedagogis, proyek ini terintegrasi dengan baik dalam kompetensi dasar dan inti mata pelajaran PPKn. Dalam materi yang membahas ancaman terhadap integrasi nasional, peserta didik dituntut untuk mampu mengkaji kasus nyata, menganalisis jenis ancaman, serta menyusun strategi pemecahan masalah berdasarkan temuan mereka di media sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis isu terkini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial di masyarakat.

Untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam proyek ini, guru menggunakan rubrik penilaian yang disesuaikan, khususnya dalam aspek sikap dan keaktifan saat berdiskusi. Penilaian dilakukan secara adil berdasarkan partisipasi masing-masing anggota kelompok, dengan memberikan apresiasi khusus kepada peserta didik yang aktif. Guru juga menekankan bahwa proyek ini memberi dampak positif terhadap pola pikir peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik menjadi lebih terbuka dan reflektif terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di sekitar mereka, dan mereka tidak lagi memandang mata pelajaran PPKn sekadar sebagai pelajaran teori, melainkan sebagai sarana untuk memahami dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara secara aktual.

Dalam kaitannya dengan aspek berpikir kritis, guru menjelaskan bahwa kegiatan proyek literasi media sosial telah melibatkan kemampuan berpikir mulai dari mengingat, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, khususnya media sosial. Meskipun kemampuan menerapkan (aplikasi) mungkin belum sepenuhnya tergali selama proses pembelajaran berlangsung, guru meyakini bahwa proses ini akan lebih berkembang seiring dengan pemahaman yang matang setelah pembelajaran selesai. Proyek ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengkritisi informasi tersebut berdasarkan isu aktual di masyarakat, terutama dalam konteks kewarganegaraan.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan proyek. Kendala utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Jadwal yang terbatas sering kali membuat proses diskusi dan eksplorasi materi terasa terburu-buru, sehingga tidak semua kelompok dapat menyampaikan hasil analisisnya secara mendalam. Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas lebih dari 30 peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam hal pengelolaan kelas dan pengawasan aktivitas kelompok. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki energi ekstra dan strategi pengelolaan waktu yang lebih efektif agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.

Mengesampingkan hambatan yang di dapat, guru menilai bahwa pembelajaran melalui proyek literasi media sosial merupakan pendekatan yang menarik dan relevan, karena pembelajaran menggunakan proyek literasi media sosial memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta didik. Guru juga menyampaikan bahwa apabila proyek ini diterapkan kembali pada tahun ajaran berikutnya, maka implementasinya dapat lebih dimaksimalkan dengan penyesuaian terhadap materi yang sedang diajarkan serta perencanaan waktu yang lebih proporsional. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan pada literasi

media sosial tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan karakter berpikir kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pengaruh Proyek Literasi Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dalam upaya mengetahui pengaruh proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKN terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti melakukan pengukuran melalui posttest (penilaian akhir) yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 di kelas eksperimen (XI IPS) dan pada tanggal 2 Juni 2025 di kelas kontrol (XI MIPA). Hasil posttest akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran perbandingan antara dua kelas tersebut setelah penerapan perlakuan. Kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh pembelajaran berbasis proyek literasi media sosial, dan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh kemudian disajikan kedalam bentuk diagram dan tabel statistik deskriptif untuk melihat perbedaan rata-rata, skor yang diperoleh peserta didik, serta penyebaran kemampuan berpikir kritis dikedua kelas. Penyajian ini menjadi dasar awal dalam menilai adanya perubahan atau pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data posttest, dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok antara kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen, yang diberikan perlakuan berupa proyek literasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 86,09 dengan simpangan baku 7,376, nilai minimum sebesar 70 dan maksimum 95. Sementara itu, kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan serupa memperoleh rata-rata nilai sebesar 76,36 dengan simpangan baku sebesar 15,37, nilai minimum 45 dan maksimum 95.

Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek literasi media sosial menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol. Selain itu, nilai simpangan baku yang lebih rendah pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa pencapaian peserta didik lebih merata, atau dengan kata lain, perbedaan antarindividu dalam kelompok tersebut lebih kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan proyek literasi media sosial tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan, tetapi juga mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih merata di antara peserta didik.

Pembahasan

Penggunaan Proyek Literasi Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn di Kelas Eksperimen

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan komunikasi dalam berbagai format media (Livingstone, 2015). (Heiss & Nanz, 2023) mendefinisikan literasi media sosial sebagai keterampilan untuk memahami dan mengevaluasi konten yang terdapat di platform media sosial, serta kemampuan untuk menghasilkan konten yang bermanfaat dengan memahami etika dan dampak sosial dari konten tersebut. Mereka berpendapat bahwa literasi ini sangat penting bagi pengguna untuk berpartisipasi secara etis di dunia digital. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif para peserta didik dalam menyelesaikan tugas tugas yang bersifat kompleks dan kontekstual. Menurut Rizkasari *et al* menyatakan bahwa model ini merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Rizkasari *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini penggunaan pendekatan berbasis proyek dengan menggunakan proyek literasi media sosial pada kelas eksperimen (XI IPS), dimana peserta didik pada kelas ini diminta untuk menganalisis konten

media sosial yang berkaitan dengan isu tentang IPOLEKSOSBUDHANKAM. Kegiatan ini mendorong para peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mencari informasi serta menyampaikan pemikirannya kedalam bentuk penyampaian yang kreatif dan bertanggung jawab.

Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif saja, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan evaluasi informasi secara kritis. Hal ini sesuai dengan teori Thomas dan Ph yang menyatakan bahwa PjBL mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Thomas & Ph, 2000). Pembelajaran berbasis projek telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, merangsang kemampuan berpikir kritis menjadi lebih baik. Sehingga peserta didik dapat mencerna materi pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih baik. hal ini senada dengan (Rosmana et al., 2022) di mana penerapan PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama di masa pembelajaran daring.

Pada pertemuan pertama peserta didik diberikan pretest, setelah itu guru mengkondisikan kembali kelas untuk siap melaksanakan kegiatan pembelajaran dan guru merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang dapat mengancam integrasi IPOLEKSOSBUDHANKAM di indonesia, setelah itu guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok dan memberikan gambaran umum terkait proyek yang akan dibuat oleh 5 kelopok tersebut. Setiap kelompok diberikan bidang yang berbeda kemudian peserta didik mencari contoh, penyebab, dan strategi untuk meminimalisir ancaman terhadap IPOLEKSOSBUDHANKAM. Selama peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran guru tetap mengontrol aktivitas yang dilakukan peserta didik berjalan lancar atau tidak. Guru akan membantu dan membimbing peserta didik yang kesulitan.

Pada pertemuan kedua guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberitahukan pada pertemuan sebelumnya, kemudian setiap kelompok menjelaskan dan mempresentasikan setiap temuan yang mereka dapatkan di masing-masing bidang, setelah kegiatan presentasi selanjutnya guru mengadakan diskusi antar peserta didik, setelah itu guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan menyimpulkan materi tentang mewaspada ancaman terhadap kedudukan NKRI. Pada pertemuan ke tiga, guru memberikan post test untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan proyek literasi media sosial melalui lembar kerja peserta didik yang telah di siapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang kemudian di uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), nilai rata-rata pretest adalah 63,13, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 86,09. Selisih rata-rata antara pretest dan posttest adalah -22,969 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Artinya, penggunaan proyek literasi media sosial dalam pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen.

Dengan penggunaan proyek literasi media sosial proses penyampaian pembelajaran yang semula abstrak dapat disajikan dengan lebih konkret dan berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik, dimana terdapat berbagai macam ilustrasi visual. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah untuk mencerna materi pelajaran sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan dapat diperoleh secara lebih jelas dan lebih menyeluruh.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional berupa ceramah, diskusi tanya jawab, dan penugasan tertulis. Meskipun metode ini dapat menyampaikan materi dengan jelas dan terstruktur, namun pembelajaran ini kurang melibatkan

peserta didik secara aktif dalam berpikir kritis. Aktivitas peserta didik cendrung pasif, mengikuti penjelasan guru, dan menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan.

Pada pertemuan pertama guru membuka pelajaran kemudian memberikan apersepsi tentang pembelajaran yang akan disampaikan. Selanjutnya, peserta didik diberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Pada pertemuan kedua guru mengingatkan kembali dan review soal pretest yang telah dikerjakan peserta didik. Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang mewaspadai ancaman terhadap kedudukan NKRI. Ketika pembelajaran guru melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran seperti IPOLEKSOSBUDHANKAM dan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik bila belum paham tentang materi yang disampaikan. Kemudian peserta didik dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan. Pada pertemuan ke tiga peserta didik di persilahkan untuk mengerjakan posttest untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang kemudian di uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) pada kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata pada pretest sebesar 74,39 dan pada posttest 76,36, dan diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,467. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol. Artinya, pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol tidak memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran konvensional kurang memberikan ruang untuk eksplorasi, analisis, dan sintensis informasi yang mendalam.

Proyek literasi media sosial yang dilaksanakan di SMA 2 PGRI KOTA BANDUNG

Literasi digital terutama dalam penggunaan media sosial, tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika, kehati-hatian, dan kesadaran hukum (Windarto, 2023). Selain itu (Rahmatia et al., 2025) mengatakan bahwa literasi media sosial/digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna menemukan, menelaah, mengolah, memproduksi, serta menyampaikan informasi, baik melalui kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan teknis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelajar dalam literasi media sosial adalah kurangnya kemampuan untuk memverifikasi informasi yang mereka temui. (Mardiana et al., 2021) menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mengenal internet, namun belum paham mengenai kejahatan yang dapat terjadi di ruang digital.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif para peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat kompleks dan kontekstual. (Azzahra et al., 2023) menyebutkan bahwa PJBL salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selain itu, (Aziz & Nurachadiyat, 2023) menyatakan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, di mana peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada di dunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menciptakan solusi dari masalah tersebut. Kemudian, (Gaffar et al., 2023) menyebutkan bahwa adalah model pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan menggunakan proyek sebagai media, sehingga diharapkan dapat merubah cara belajar peserta didik secara mandiri dengan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Dalam implementasinya pembelajaran berbasis proyek memiliki tahapan atau Langkah-langkah yang sistematis yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap langkah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Menurut Wahyu dalam (Widiastutik et al., 2023) menyatakan bahwa fase pembelajaran dalam metode *project based learning* meliputi 1) Mulai dengan pertanyaan dasar atau pertanyaan pemantik. 2) Rancang rencana proyek, rencanakan bersama guru dan siswa, sehingga siswa merasa “memiliki” proyek tersebut 3) Mengatur jadwal aktivitas saat penyelesaian proyek. 4) Pantau siswa dan kemajuan proyek, dan pantau aktivitas siswa saat mereka menyelesaikan proyek 5) Penilaian hasil, memberikan penilaian untuk membantu guru merumuskan strategi pembelajaran untuk tahap selanjutnya. 6) Evaluasi pengalaman. Sedangkan, menurut (Rahayu et al., 2025) menyebutkan langkah-langkah PJBL adalah sebagai berikut (1) penentuan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*), (2) mendesain perencanaan proyek (*design a plan for the project*), (3) menyusun jadwal (*create a schedule*), (4) memonitor siswa dan kemajuan proyek (*monitor the students and the progress of the project*), (5) menguji hasil (*assess the outcome*) dan (6) mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata nilai kelas kontrol pada post test sebesar memperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 76,36 dengan simpangan baku sebesar 15,37, nilai minimum 45 dan maksimum 95. Sedangkan pada kelaseskperimen mendapatkan skor nilai rata-rata 86,09 dengan simpangan baku 7,376, nilai minimum sebesar 70 dan maksimum 95. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek literasi media sosial menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol. Selain itu, nilai simpangan baku yang lebih rendah pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa pencapaian peserta didik lebih merata, atau dengan kata lain, perbedaan antarindividu dalam kelompok tersebut lebih kecil.

Selain itu nilai *N-Gain scroe* yang diperoleh dari postest kedua kelas menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol hanya sebesar 5,48%, yang termasuk dalam kategori rendah. Nilai minimum bahkan mencapai -150,00%, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan, sedangkan nilai maksimum sebesar 83,33%. Meskipun ada beberapa peserta didik yang mengalami peningkatan tinggi, secara umum data kelas kontrol menunjukkan variasi yang sangat besar (simpangan baku 60,87) dengan median 25,00%, yang artinya sebagian besar peserta memperoleh peningkatan yang sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sebaliknya, pada kelas eksperimen, rata-rata N-Gain Score mencapai 60,22%, yang termasuk dalam kategori cukup efektif, mendekati batas atas menuju kategori efektif. Nilai median sebesar 66,67% menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Nilai minimum tercatat sebesar 16,67% dan maksimum mencapai 90,00%, yang berarti tidak ada penurunan kemampuan berpikir kritis di kelas ini. Variasi antar peserta didik dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis pun lebih terkendali (simpangan baku 22,53) dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan ini diperkuat oleh hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 76,36 dengan standar deviasi 15,375, sedangkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan metode proyek literasi media sosial adalah 86,09 dengan standar deviasi 7,376. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,006 pada asumsi varians yang sama, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai

posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selisih rata-rata nilai posttest antara kedua kelas sebesar -9,730 menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik di kelas kontrol.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Penelitian oleh (Hikmah, 2020) menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik lebih terdorong untuk memahami materi secara mandiri dan kontekstual. Penelitian oleh (Rosmana et al., 2022) juga menguatkan hal tersebut, di mana penerapan PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama di masa pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2024) Dewi menyebutkan bahwa literasi media sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal yang serupa di ungkapkan oleh (Thomas & Ph, 2000) dalam laporannya menyebutkan bahwa PjBL mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, penggunaan proyek literasi media sosial memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengevaluasi isu-isu kewarganegaraan aktual secara mandiri dan kolaboratif, sekaligus melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas bukti empiris bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, khususnya yang terintegrasi dengan media sosial, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Pengaruh Proyek Literasi Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata Pelajaran inti dalam kurikulum Pendidikan nasional Indonesia yang berfungsi dalam membangun karakter bangsa. pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, bertindak demokratis, dan mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari (Pertiwi et al., 2021). Kemudian (Putri, 2024) menjelaskan bahwa PPKn berkontribusi dalam membentuk karakter moral peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, (Safitri et al., 2021) menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang cukup penting di dunia pendidikan terlebih pada sekolah dasar, dalam pembelajarannya pendidikan kewarganegaraan terdapat beberapa nilai-nilai yang budi pekerti yang dapat membentuk karakter dan juga kepribadian.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan saja, tap juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PPKn dapat menjadi wahana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat digital saat ini. (Wati et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan demokrasi dalam PPKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter demokratis.

Untuk mengetahui hubungan antara hasil dari pretest dan posttest kelas eksperimen peserta didik dalam mata pelajaran PPKn menggunakan uji korelasi *pearson*. Hasil uji korelasi Pearson antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,544$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,001$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara kemampuan awal dan hasil akhir peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek literasi media sosial. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi Pearson, nilai r antara $0,40 - 0,599$ termasuk dalam kategori korelasi sedang, yang berarti terdapat tendensi bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi juga memperoleh hasil posttest

yang lebih tinggi. Selain itu, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$), maka hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui proyek literasi media sosial tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara umum, tetapi juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik.

Sedangkan pada kelas kontrol di dapatkan hasil uji korelasi *Pearson* dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,484$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,004$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara skor pretest dan posttest peserta didik. Menurut pedoman interpretasi korelasi, nilai koefisien antara $0,40-0,599$ dikategorikan sebagai korelasi sedang, yang berarti bahwa peserta didik dengan kemampuan awal yang lebih tinggi cenderung memperoleh hasil posttest yang lebih tinggi pula. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$) mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol, hasil belajar peserta didik cukup bergantung pada kemampuan awal mereka, dan peningkatan hasil cenderung mengikuti pola kecenderungan awal tersebut.

Jika dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil uji korelasi Pearson pada kedua kelas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest peserta didik. Pada kelas eksperimen, koefisien korelasi sebesar $r = 0,544$ dengan signifikansi $p = 0,001$, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $r = 0,484$ dengan $p = 0,004$. Kedua nilai korelasi ini termasuk dalam kategori korelasi sedang ($0,40-0,599$), yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan awal lebih tinggi cenderung memperoleh hasil posttest yang juga tinggi, baik dalam pembelajaran proyek maupun konvensional.

Namun demikian, perbedaan yang lebih mencolok terletak pada tingkat efektivitas pembelajaran. Pada kelas eksperimen, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya berkorelasi sedang dengan kemampuan awal, tetapi juga disertai dengan rata-rata nilai posttest yang lebih tinggi dan simpangan baku yang lebih kecil, yang menunjukkan bahwa pencapaian peserta didik lebih merata. Sementara itu, pada kelas kontrol, meskipun korelasi juga signifikan, peningkatan hasil belajar lebih bergantung pada kemampuan awal, dan variasi hasil antar peserta didik cenderung lebih besar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yerdhadap guru PPKn yang menyebutkan bahwa kegiatan proyek literasi media sosial telah melibatkan kemampuan berpikir mulai dari mengingat, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, khususnya media sosial. Meskipun kemampuan menerapkan (aplikasi) mungkin belum sepenuhnya tergali selama proses pembelajaran berlangsung, guru meyakini bahwa proses ini akan lebih berkembang seiring dengan pemahaman yang matang setelah pembelajaran selesai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih adil dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan (Fahrezi, Y., Arifin, M. B., & Oktavianti, 2020) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam konteks literasi media sosial dapat mengembangkan keterampilan digital peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar tentang Pancasila atau kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan penting di dunia digital seperti menganalisis informasi dan mengelola identitas digital mereka.

Kemudian (Dewi, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menghadapi persoalan aktual di masyarakat Metode ini tidak hanya mendorong peserta didik dengan kemampuan awal tinggi untuk tetap unggul, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dengan kemampuan awal rendah untuk berkembang melalui kegiatan kolaboratif, kontekstual, dan interaktif yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan komunikasi. Dengan

demikian, proyek literasi media sosial tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara individual, tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam meratakan kualitas peningkatan berpikir kritis di antara peserta didik yang memiliki latar belakang akademik yang beragam.

4. Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil dan pembahasan penelitian tentang pengaruh proyek literasi media sosial dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka penulis memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan awal berpikir kritis peserta didik, sebagaimana terlihat dari hasil pretest, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori cukup hingga kurang, Dengan nilai rata-rata 74,39 pada kelas kontrol, dan 63,13 pada kelas eksperimen
2. Proyek literasi media sosial yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas XI SMA PGRI 2 Kota Bandung dirancang secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Kegiatan ini mencakup tahap orientasi, penentuan isu IPOLEKSOSBUDHANKAM, pengumpulan informasi dari media sosial, analisis kelompok, hingga presentasi hasil proyek. Seluruh proses diarahkan untuk menumbuhkan partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, serta literasi digital peserta didik.
3. Hasil post-test menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek literasi media sosial mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol. Rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi (86,09) dibandingkan dengan kelas kontrol (76,36). Analisis N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif (60,22%), sedangkan kelas kontrol berada pada kategori rendah (5,48%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh yang signifikan lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Hasil uji-t sampel independen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p<0,05$).

5. Daftar Pustaka

- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). *Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*. 3, 67–74.
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). *BIOCHEPHY : Journal of Science Education PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI : LITERATURE REVIEW*. 03(1), 49–60.
- Dewi, A. A. (2024). *Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan generasi Z di era digital*. 1(1), 43–52.
- Fahrezi, Y., Arifin, M. B., & Oktavianti, T. (2020). *Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1953–1960.
- Fatimah, S., Lailia, shinta april, Seftiana, afil fres, Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). *MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM*. 2(1), 10–19.
- Fauzia, S., Nur, A., Lestari, P., & Nur, M. (2023). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. 5(1), 21–27.
- Gaffar, R. J., Juaini, M., & Rokhmat, J. (2023). *Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Project Based Learning (PjBL)*. 5(3).
- Heiss, R., & Nanz, A. (2023). *Computers in Human Behavior Social media information literacy :*

- Conceptualization and associations with information overload , news avoidance and conspiracy mentality.* 148(July). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107908>
- Hikmah, M. (2020). *Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar pemrograman dasar siswa.* *Jurnal Teknодик*, 24(1), 27–38.
- Indonesia Baik. (2024). 221 juta penduduk Indonesia makin melek internet.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme.* 5(1), 13–18.
- Livingstone, S. (2015). *Developing social media literacy : how children learn to interpret risky opportunities on social network sites.* <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Mardiana, S., Putri, L. D., & Surahman, S. (2021). *Literasi Digital dalam Upaya Mendukung Pembelajaran Online pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Cilegon.* 47–54.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2018). *Program for International Student Assessment (PISA) 2018 Results.*
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). *Jurnal basicedu.* 5(5), 4328–4333.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2022). *Survei Nasional Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.*
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). *Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.* 05(01), 86–96.
- Putri, A. Y. (2024). *Pentingnya Pelajaran Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa Di Sekolah.* 3(2), 242–251.
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). *Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Disposition Mahasiswa JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN].* 6(3), 1642–1649.
- Rahmatia, A., Awang, H. S., Yoanita, A., Afrona, B., & Lelantakaeb, E. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL : KAJIAN LITERATUR DAN STUDI KASUS.* 8, 61–70.
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). *Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.* 03(01), 1–5.
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., Aji, P. T., Slamet, U., Surakarta, R., & Purwokerto, U. M. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik.* 6(20), 14514–14520.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Mipta, R. A., & Janah, M. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning pada Sekolah Dasar di Masa Pandemi.* 6, 3678–3684.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Jurnal basicedu.* 5(6), 5328–5335.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif.*
- Thomas, J. W., & Ph, D. (2000). *A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING.*
- Wati, H. B., Listyarini, I., & Artharina, F. P. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* 4(April), 105–112.
- Widiastutik, D., Fajriyah, K., & Purnamasari, V. (2023). *Penerapan Model PjBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Tlogosari Kulon 01.* 7, 4090–4096.
- Windarto. (2023). *Literasi digital dalam etika bermedia sosial yang berbudi luhur bagi warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat.* *Sebatik*, 27(1), 201–207.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP.* 8(1), 47–56.